

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Berkembangnya perekonomian dan pasar modal di Indonesia membuat para pelaku usaha dituntut berkembang dan bertahan di sektor industrinya. Salah satu sumber modal yang diperoleh untuk mendukung perkembangan perusahaan tersebut adalah dengan melalui para investor dari pasar modal. Informasi yang dibutuhkan oleh investor salah satunya adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang dimaksudkan untuk memberi informasi yang berguna dalam melakukan pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi bagi pemakai keuangan (Belkaoui, 2006). Dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, perhatian investor cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba (Beattie *et al.*, 1994).

Laporan keuangan memberikan sejumlah informasi berharga yang dapat digunakan oleh para manajer, investor, kreditor, konsumen, pemasok dan pembuat peraturan. Analisis yang cermat atas laporan-laporan sebuah perusahaan akan dapat menyoroiti kekuatan dan kelemahannya. Selain itu analisis keuangan juga dapat digunakan untuk meramalkan bagaimana keputusan-keputusan strategis seperti penjualan sebuah divisi, perubahan kebijakan kredit atau persediaan, atau perluasan pabrik dapat juga memberikan pengaruh pada kinerja perusahaan.

2.1.2 Return Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas deviden atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya, termasuk hak klaim atas asset perusahaan, dengan prioritas setelah hak klaim pemegang surat berharga lain dipenuhi jika terjadi likuiditas.

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan di masa mendatang. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi, dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* historis ini berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa mendatang (Ang, 1997).

Return saham adalah suatu tingkat pengembalian saham yang diharapkan atas investasi yang dilakukan dalam saham atau beberapa kelompok saham melalui suatu portofolio. Kinerja keuangan yang baik dari sebuah perusahaan merupakan pertimbangan utama bagi investor. Semakin baik tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan maka diharapkan harga saham meningkat dan akan memberikan keuntungan (*return*) saham bagi investor, karena *return* saham merupakan selisih antara harga saham sekarang dan harga saham sebelumnya.

Komponen *return* saham terdiri dari dua jenis yaitu pendapatan lancar yaitu keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik yang biasanya diterima dalam bentuk kas sehingga dapat diuangkan secara cepat dan

Capital gain (keuntungan selisih harga) merupakan keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dengan harga beli saham dari suatu instrumen investasi yang dapat diperdagangkan di pasar saham tergantung dari harga pasarnya. Besarnya *capital gain* dilakukan dengan cara menghitung return historis yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat kembalian yang diinginkan.

Perhitungan *return* saham yang dimaksud adalah total *return* dari investasi dalam suatu periode tertentu yang berhak diterima oleh investor. Rumus menghitung *return* saham menurut (Jogiyanto 2000 : 87) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_t = \frac{P_t - (P_{t-1}) + D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_t = *Return* saham

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode lalu

D_t = Dividen yang dibayarkan pada periode

Sekarang

Jenis *return* yang biasanya digunakan dalam penelitian adalah *return* realisasi atau sering disebut *actual return* yang merupakan *capital gains* yaitu selisih antara harga saham periode saat ini dengan harga saham pada periode sebelumnya dibagi dengan harga saham periode sebelumnya. *Actual return* masing-masing saham selama periode peristiwa dirumuskan sebagai berikut :(Rini,2016)

$$R_t = \frac{\text{harga saham } t - \text{harga saham } t-1}{\text{harga saham } t-1}$$

Menurut Ang, Robert (1997) *Return* saham yaitu kembalian atau tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya.

Rumus untuk menghitung *return* saham adalah sebagai berikut:

$$R_t = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

2.1.3 Laba Akuntansi

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan Data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan Data keuangan perusahaan, Jumingan (2005).

Anis Chairi dan Imam Ghazali (2000) Laba akuntansi (*accounting income*) secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut :

- 1) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang/jasa.
- 2) Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
- 3) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi pengukutan dan pengakuan pendapatan.

- 4) Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk cost historis.
- 5) Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Unsur-Unsur Laba Akuntansi

a) Laba Bersih

Semua unsur pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu periode harus tercakup dalam penetapan laba/rugi bersih untuk periode tersebut (PSAK no. 25 par. 07).

b) Laba kotor

Laba Kotor merupakan selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan perusahaan menurut (Hardian Hariono Sinaga,2010).

c) Laba operasional

Laba operasional merupakan laba kotor setelah dikurangi dengan biaya dari aktivitas-aktivitas operasional perusahaan menurut (Hardian Hariono Sinaga,2010).

Laba akuntansi diukur berdasarkan laba bersih setelah pajak (*Net Income After Tax*) atau NIAT yaitu pendapatan bersih setelah pajak dengan memperhitungkan hak minoritas (*minority interest*) (Robert Ang, 1997).

$$\text{NIAT} = \text{Net Income After Tax}$$

Menurut Almilia dan Sulistyowati, (2007). Laba akuntansi adalah laba bersih sebelum *extraordinary items* dan *discontinued operation*. Variabel ini diproksikan dengan laba akuntansi per saham dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Laba Akuntansi} = \frac{\text{Laba Akuntansi}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih setelah pajak yang dibandingkan dengan laba bersih setelah pajak periode sebelum pengamatan. Perubahan laba bersih dihitung dengan skala rasio. Rasio perubahan laba bersih diperoleh dari perhitungan selisih laba bersih setelah pajak periode pengamatan (t) dikurangi laba bersih setelah pajak periode sebelum pengamatan (t-1) dibagi dengan total aset periode sebelum pengamatan (t-1). Alasan menggunakan deflator total aset periode sebelum pengamatan adalah untuk menghindari nilai bias jika menggunakan laba akuntansi periode sebelumnya yang bernilai negatif. Berikut adalah rumus perhitungan perubahan laba akuntansi menurut jurnal Purwanti,S(2015) :

$$\Delta \text{EAT} = (\text{EAT } t - \text{EAT } t-1) / \text{TA } t-1$$

Keterangan :

ΔEAT = Perubahan laba bersih

$\text{EAT } t$ = Laba bersih periode t

$\text{EAT } t-1$ = Laba bersih periode t-1

$\text{TA } t-1$ = Total asset periode t-1

2.1.4 Profitabilitas

Menurut Sugiyarso dan Winarni (2005:118) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba perusahaan. Semakin baik ratio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik pula keuntungan yang didapat perusahaan.

Profitabilitas merupakan ukuran seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari modal saham, tingkat penjualan, dan kekayaan (asset) yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba serta menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Dalam penelitian ini Rasio profitabilitas diwakili oleh *Return On Asset* (ROE).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Modal (*Capital*) adalah dana yg digunakan untuk membiayai pengadaan asset dan operasional suatu perusahaan. Modal dapat dilihat di neraca sisi kanan: hutang, saham biasa, saham preferen dan laba ditahan. Menurut Munawir (2001 : 35). Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dalam pos modal (modal saham), keuntungan atau laba yang

ditahan atau kelebihan aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh utangnya.

Peneliti menggunakan *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas. Dimana menurut Brigham dan Houston (2009: 96) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan : *Net income* : laba bersih

Total assets : total aktiva

Return on asset mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh asset yang dimiliki dan ditanamkan ke dalam sebuah perusahaan (efisiensi aktiva). Semakin tinggi *Return on asset* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak (I.G.K.A Ulupui: 2007).

Return On Asset merupakan rasio profitabilitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA merupakan alat ukur efisiensi dari suatu perusahaan dalam menciptakan laba dari total aktiva yang dimiliki perusahaan (Eki, 2013).

Secara sistematis ROA dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* (ROA, laba atas aset) mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam

menghasilkan laba tersebut. Menurut Toto Prihadi (2008) ROA mengukur seluruh hasil. Hasil disini diartikan sebagai:

- Laba bersih setelah pajak (*net income*) yang merupakan jatah investor
- Bunga setelah pajak

$$\text{ROA} = \frac{\text{NIAT}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.5 Leverage

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada. Menurut Kasmir (2008 : 151) rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Dalam penelitian ini rasio leverage di wakili oleh Debt to Equity Ratio (DER). Mulyani, 2013, dalam Ade Kurnia dan Deannes Isynuwardhana (2015) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan

persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

Menurut Brigham dan Houston (2009: 93) pengukurannya dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan kewajiban agar untuk membayar hutang dengan ekuitas (modal sendiri). *Debt to equity ratio* memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang perusahaan dijamin oleh modal sendiri.

Menurut Rini, Juwita (2016) Rasio ini juga menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal yang lebih besar dari utang.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Fitri, N., Supriyanto, A., & Andini, R (2015) Debt Ratio (rasio hutang) adalah perbandingan antara hutang dengan modal sendiri atau *total capital* (modal), untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Rasio hutang modal dihitung dengan formula:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Informasi laba merupakan hal yang penting bagi calon investor dalam melakukan investasi. Laba yang besar akan berpengaruh terhadap *return* saham karena laba dan keuntungan yang diperoleh perusahaan bagi para investor atau pemegang saham merupakan balas jasa telah menanamkan modalnya dalam perusahaan. Peningkatan akuntansi dapat mendorong investor untuk lebih tertarik dalam membeli saham perusahaan. Hal ini menarik bagi investor terkait dengan dividen yang akan diperolehnya akan semakin besar, sehingga hal ini akan merespon positif oleh investor, yang tercermin dari peningkatan harga saham.

Menurut Beby Sukma Dewi (2017) dengan judul Pengaruh Laba Akuntansi, ROA, Ukuran Perusahaan, Earning Per Share Dan Price Book value Terhadap return saham pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian tersebut tidak terdapat pengaruh signifikan antara *laba akuntansi* terhadap *return saham*, Terdapat pengaruh positif signifikan antara ROA terhadap *return saham*.

Hasil Penelitian Lutfi Nur Fitri, Agus Supriyanto, dan Rita Andini,(2015) dengan Judul “Pengaruh Laba Akuntansi, Current Ratio, Return On Asset, Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham pada perusahaan sektor pertambangan Sub sektor Pertambang Batubara yang terdaftar di BEI”. Hasil dari penelitian ini adalah Laba akuntansi berpengaruh negative dan signifikan terhadap return saham, ROA berpengaruh Positif dan signifikan

terhadap return saham dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Menurut Juwita Rini Dwi Anjani ,2016 dengan Judul “ Pengaruh Informasi Arus Kas, Laba Kotor, Ukuran Perusahaan, ROA dan DER terhadap Return Saham” (Studi Empiris pada Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014). Kesimpulannya bahwa Arus kas, Laba Kotor Ukuran perusahaan, ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Pada penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Perusahaan berupaya agar ROA dapat selalu ditingkatkan karena semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dan dengan semakin meningkatnya ROA maka profitabilitas perusahaan semakin baik. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan keuntungan mempunyai daya tarik dan mampu mempengaruhi investor untuk membeli saham dan menanamkan dananya pada suatu perusahaan. Hal tersebut akan menyebabkan harga saham perusahaan akan meningkat dengan kata lain ROA akan berdampak positif terhadap *return* saham (Arista & Astohar, 2012).

Semakin tinggi ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan para pemegang saham akan mendapat peningkatan keuntungan dari dividen yang diterima atau *return* saham dan demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2012:202-205).

Penjelasan tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2011), Arista & Astohar (2012), Kasmir (2012) serta Sari (2013) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Menurut Cokorda Istri Indah Puspitadewi dan Henny Rahyuda ,(2016) judul “Pengaruh DER, ROA, PER dan EVA Terhadap Return Saham pada perusahaan Food And Beverage Di BEI Tahun 2011-2014”. Kesimpulannya bahwa DER berpengaruh negative tidak signifikan, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham perusahaan Food and Beverage di BEI.

Menurut Tutus Alun Asoka Sakti, ,(2016) dengan judul “Pengaruh ROA Dan DER terhadap Return Saham Pada perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2003-2007”. Kesimpulannya bahwa ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham dan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham Perusahaan manufaktur.

Rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Wiagustini, 2010:77). *Leverage* dalam penelitian diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham saham yang memiliki DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012:158).

Hasil penelitian Fariska Istanti Sumarsono, Khuzaini (Januari 2016) dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap *Return* Saham Perbankan di BEI” menyatakan bahwa Secara simultan ROE, DER, dan Beta berpengaruh terhadap *Return* Saham. Secara parsial ROE berpengaruh terhadap *Return* Saham sedangkan DER dan Beta tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham.

Sedangkan Menurut Dwi Budi Prasetyo Supadi, M. Nuryatno Amin ,(April 2012),dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap *Return* Saham Syariah”. Menyatakan bahwa Secara simultan ROE, DER, dan Beta tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham. Secara parsial ROE, DER, dan Beta tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham.

Menurut Milka M.Oroh, Paulina van Rate, dan Christoffel Kojo,(Januari 2019) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan leverage terhadap Return Saham pada sector pertanian di BEI tahun 2013-2017”. Kesimpulannya Return On Asset dan Debt to Equity ratio secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Berikut ini tabel ringkasan penelitian terdahulu:

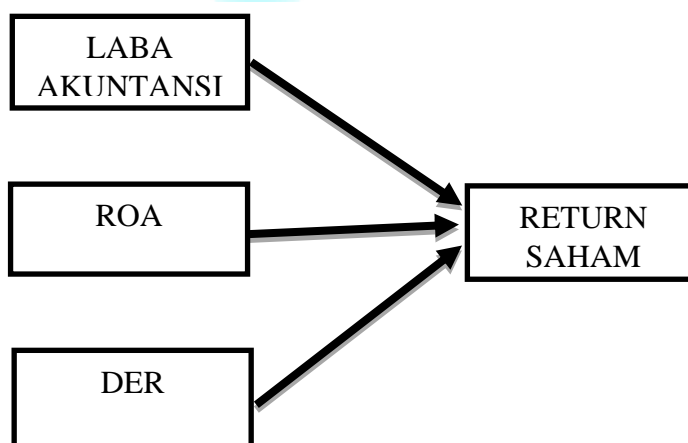
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti/Tahun | Judul | Varabel | Hasil |
|----|--|--|---|---|
| 1. | Beby Sukma Dewi (2017) | Pengaruh Laba Akuntansi, ROA, Ukuran Perusahaan, <i>Earning Per Share</i> Dan <i>Price Book value</i> Terhadap <i>return</i> saham pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI | (X1) Laba Akuntansi (X2) ROA (X3) Ukuran Perusahaan (X4) <i>Earning Per Share</i> (X5) <i>Price Book Value</i> (Y) <i>Return Saham</i> | Tidak terdapat pengaruh signifikan antara <i>laba akuntansi</i> terhadap <i>return saham</i> Terdapat pengaruh positif signifikan anantara ROA terhadap <i>return saham</i> . |
| 2 | Lutfi Nur Fitri, Agus Supriyanto, dan Rita Andini (2015) | Pengaruh Laba Akuntansi, <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Return Saham</i> pada perusahaan sektor pertambangan Sub sektor Pertambang Batubara yang terdaftar di BEI | (X1) Laba Akuntansi (X2) <i>Current Ratio</i> (X3) <i>return on asset</i> (X4) <i>Debt equity ratio</i> (X5) Ukuran Perusahaan (Y) <i>Return Saham</i> | Laba akuntansi berpengaruh negative dan signifikan terhadap <i>return saham</i> , ROA berpengaruh Positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> . |
| 3 | Juwita Rini Dwi Anjani (2016) | Pengaruh Informasi Arus Kas, Laba Kotor, Ukuran Perusahaan, ROA dan DER terhadap <i>Return Saham</i> " (Studi Empiris pada Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014) | (X1) Arus Kas (X2) Laba Kotor (X3) Ukuran Perusahaan (X4) ROA (X5) DER (Y) <i>Return Saham</i> | Arus kas, Laba Kotor, Ukuran perusahaan, ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> . |
| 4 | Desy Arista & Astohar (2012) | Analisis Faktor yang Mempengaruhi <i>Return Saham</i> (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang <i>Go Public</i> di BEI Periode Tahun 2005- | (X1) <i>Return On Assets</i> (X2) <i>Debt Equity Ratio</i> (X3) <i>Earning Per Share</i> (X4) <i>Price to Book Value</i> | <i>Return on asset</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> tidak dapat diterima <i>Debt to</i> |

| | | | | |
|---|--|--|---|--|
| | | 2009) | (Y) <i>Return Saham</i> | <i>equity ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham dapat diterima <i>Earning per share</i> (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham tidak dapat diterima <i>Price to book value</i> (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham dapat diterima. |
| 5 | Cokorda Istri Indah Puspitadewi dan Henny Rahyuda (2014) | Pengaruh DER, ROA, PER dan EVA Terhadap Return Saham pada perusahaan <i>Food And Beverage</i> Di BEI Tahun 2011-2014 | (X1) DER (X2) ROA (X3) PER (X4) EVA (Y) <i>Return Saham</i> | DER berpengaruh negative tidak signifikan, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham perusahaan <i>Food and Beverage</i> di BEI. |
| 6 | Tutus Alun Asoka Sakti ,(2016) | Pengaruh ROA Dan DER terhadap Return Saham Pada perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2003-2007 | (X1) ROA (X2) DER (Y) <i>Return Saham</i> | Kesimpulannya bahwa ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham dan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham Perusahaan manufaktur. |
| 7 | Fariska Istanti Sumarsono, Khuzaini (2016) | Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis | (X1) ROA (X2) DER (X3) <i>Beta</i> | Secara simultan ROE, DER, dan Beta berpengaruh |

| | | | | |
|---|---|---|--|--|
| | | terhadap <i>Return Saham</i> Perbankan di BEI | (Y) <i>Return Saham</i> | terhadap <i>Return Saham</i> . Secara parsial ROE berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> sedangkan DER dan Beta tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . |
| 8 | Dwi Budi Prasetyo Supadi, M. Nuryatno Amin (2019) | Pengaruh Profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap <i>Return Saham</i> pada sector pertanian di BEI tahun 2013-2017 | (X1) Profitabilitas (X2) <i>Leverage</i> (Y) <i>Return Saham</i> | <i>Return On Asset</i> dan <i>Debt to Equity ratio</i> secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. |
| 9 | Milka M. Oroh, Paulina Van Rate dan Christoffel Kojo (2019) | Pengaruh Profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap <i>Return Saham</i> pada sector pertanian di BEI tahun 2013-2017 | (X1) Profitabilitas (X2) <i>Leverage</i> (Y) <i>Return Saham</i> | <i>Return On Asset</i> dan <i>Debt to Equity ratio</i> secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham |

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis atau tanggapan dasar adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang bersifat sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.

a. Hubungan Laba Akuntansi dengan Return Saham

Laba dapat dialokasikan sebagai dividen atau laba ditahan. Laba ditahan dapat digunakan oleh perusahaan untuk pengembangan usaha, dengan harapan agar perusahaan dapat tumbuh, jika perusahaan mengalami pertumbuhan, maka kemungkinan arus kas masuk di masa depan akan semakin besar. Apabila laba yang dihasilkan tinggi, maka investor cenderung bereaksi positif terhadap perusahaan, secara otomatis hal ini akan menimbulkan reaksi pada harga saham di pasar, dan tentunya akan berimbas kepada *return* yang akan dibagikan kepada investor.

Informasi laba merupakan hal yang penting bagi calon investor dalam melakukan investasi. Laba yang besar akan berpengaruh terhadap *return* saham karena laba dan keuntungan yang diperoleh perusahaan bagi para investor atau pemegang saham merupakan balas jasa telah menanamkan modalnya dalam perusahaan. Peningkatan akuntansi dapat mendorong investor untuk lebih tertarik dalam membeli saham perusahaan. Hal ini menarik bagi investor terkait dengan dividen yang akan diperolehnya akan semakin besar, sehingga hal ini akan merespon positif oleh investor, yang tercermin dari peningkatan harga saham.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Satria Pratama dan Dinnul Alfian Akbar (2012) dengan judul “Pengaruh laba akuntansi dan komponen arus kas terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia” menunjukkan hasil bahwa variabel laba akuntansi berpengaruh positif terhadap return saham.

Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Haris Kristanto dan Sumani (2015) yang menyatakan bahwa laba akuntansi tidak berpengaruh positif terhadap return saham. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat Pengaruh Laba Akuntansi dengan Return saham.

b. Hubungan Profitabilitas dengan Return Saham

Profitabilitas merupakan ukuran seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari modal saham, tingkat penjualan, dan kekayaan (asset) yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba serta menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Peneliti menggunakan *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas.

Dalam penelitian sebelumnya, Arlina dan Lucy (2014) mengungkapkan adanya pengaruh *Return On Asset* terhadap *return* saham. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*return*) bagi perusahaan dengan memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan meningkat. Kinerja perusahaan yang semakin baik dan nilai perusahaan yang meningkat akan memberikan harapan naiknya harga

saham perusahaan tersebut yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan *return* saham.

Menurut penelitian yang dilakukan Natarsyah (2000), Hardiningsh dkk (2002) ; Wibowo (2003) ; Sitobang (2003) serta Subiyantoro dan Andreani (2003) menunjukkan bahwa *return on assets (ROA)* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan keuntungan mempunyai daya tarik dan mampu mempengaruhi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Kondisi ini mempengaruhi peningkatan pembelian saham, sehingga berdampak pada *return* saham pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Terdapat Pengaruh Profitabilitas dengan Return Saham

c. Hubungan Leverage dengan Return Saham

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio utang jangka panjang dengan ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) untuk mengukur *leverage*. *Debt to equity ratio* ini menunjukkan dan menggambarkan komposisi atau struktur modal dari perbandingan total hutang dengan total ekuitas (modal) perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Rasio *debt to equity* ini menggambarkan mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak terbayarkan suatu hutang (Suharli, 2005). Semakin besar *debt to equity ratio* menandakan struktur permodalan lebih banyak memanfaatkan hutang – hutang

terhadap ekuitas sehingga mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Natarsyah, 2000). Demikian juga menurut Ang (1997) semakin tinggi nilai *debt to equity ratio (DER)* menunjukkan semakin tinggi resiko yang harus ditanggung perusahaan dengan menggunakan modal sendiri apabila perusahaan mengalami kerugian.

Menurut penelitian yang dilakukan Natarsyah (2000), Setyaningsih (2001) serta Subiyantoro dan Andreani (2003) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio (DER)* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H3: Terdapat Pengaruh Leverage dengan Return Saham

